

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penampilan adalah suatu hal yang menjadi sebuah prioritas bagi banyak orang, khususnya penampilan luar. Setiap manusia menginginkan penampilan terbaik dalam setiap kegiatan terlebih bagi wanita, penampilan adalah suatu hal yang sangat diperhatikan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Penampilan disini mengacu pada penampilan secara keadaan fisik manusia itu sendiri.

Penampilan sempurna merupakan sebuah hal yang diinginkan oleh setiap wanita, karena dengan penampilan yang sempurna dapat membuatnya menjadi lebih percaya diri dalam setiap kegiatannya, hal ini berpengaruh dalam aktivitas kesehariannya, perempuan yang tampil dengan penampilan terbaik tentu akan dengan percaya diri dengan apa yang dia lakukan. Penampilan menjadi sebuah daya dukung tersendiri bagi setiap orang, disadari ataupun tidak penampilan akan berpengaruh dalam kesehariannya.

Orang yang tampil dengan penampilan terbaiknya tentu bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam segala situasi hal ini karena mereka menjalani harinya dengan rasa percaya diri, sedangkan orang yang tidak tampil dengan sempurna akan lebih cenderung tidak percaya diri dengan apa yang dia lakukan, karena dia merasa ada yang kurang dari penampilannya dan menjadi beban tersendiri baginya, sehingga dia tidak bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Rasa percaya diri sendiri merupakan keyakinan yang ada di dalam diri seseorang. Orang yang memiliki rasa percaya diri merupakan orang yang yakin akan kemampuan dirinya sendiri sehingga dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, karena dia tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya dan mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Orang tersebut bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil, maupun menatap fakta dan realita secara objektif yang didasari oleh kemampuan dan ketrampilan (Kumara, 1988).

Kesempurnaan akan penampilan tentu tidak datang begitu saja, setiap orang harus pandai untuk membuat penampilannya menjadi baik. Penampilan sendiri dipengaruhi oleh pembentukan sikap dari orang itu sendiri, pembentukan sikap disini mengacu pada cara yang dilakukan oleh orang tersebut untuk membuat penampilannya menjadi sempurna yang tentunya dipengaruhi oleh pembentukan sikapnya yang juga terpengaruh dari lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek yang membuatnya bisa tampil dengan sempurna tentunya adalah dari bagian wajah, dan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membuat wajahnya terlihat indah dan menawan adalah dengan menggunakan *make up*.

*Make up* sendiri adalah seni merias wajah atau mengubah bentuk asli dengan bantuan alat dan bahan kosmetik yang bertujuan untuk memperindah serta menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat ideal. *Make up* sendiri hampir memiliki arti yang sama dengan berdandan. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) kata dandan diartikan sebagai mengenakan pakaian dan hiasan serta alat-lat rias, memperbaiki, menjadikan baik (rapi).

*Make up* berkembang dari tahun ke tahun sejak zaman mesir kuno. Diketahui zaman mesir kuno adalah masa paling awal para wanita menggunakan *make up*. Produk yang terkenal yaitu *eye liner*, lalu pada masa Yunani *make up* juga digunakan oleh para wanita Yunani lebih kearah natural, bedak yang tipis dan polesan di bibir dengan bahan alami. Untuk alis menggunakan arang atau batu bara alis cenderung menyambung. Pada masa tahun 1900an penjualan *make up* dilakukan secara tersembunyi, karena penggunaan *make up* hanya di bolehkan diatas panggung atau untuk wanita “nakal”. Pada tahun ini juga diciptakan bedak yang terdapat pada *tissue* yang dapat langsung ditempel di wajah. Pada tahun 1914 diciptakan mascara pertama yang diberi naman “maybeline”.

Tahun 1920 *make up* berperan penting sebagai kekuatan wanita setelah terjadinya perang dunia pertama. Pada masa ini *make up* membuat wanita menjadi lebih percaya diri dan melupakan trauma akan perang. Tahun 1940 pada masa ini dimulai dengan *make up* yang glamor, terjadinya perang dunia II membuat penggunaan *make up* lebih tinggi. Selain memberikan kesan percaya diri mereka juga memberikan tanda ucapan bibir lipstick, sehingga lipstick merah menjadi tren.

Tahun 1950, *make up* glamor semakin disukai, selain itu *make up* untuk menutupi ketidaksempurnaan wajah sangat diminati. Sehingga muncul *liquid foundation* untuk membuat tampilan wajah tanpa noda. Tahun 1960

revolusi kaum muda terhadap kemapanan dan keanggunan era sebelumnya ditunjukkan lewat kebebasan dalam mengekspresikan diri. Twiggy hadir dan memberikan model *make up* bulu mata bawah yang panjang. *Flick eyeliner* memberikan kesan mata yang elegan, selain itu tatanan rambut keatas atau *bee have* menjadi tren pada saat ini. Tahun 1970 di dekade ini *make up* lebih *toned down* dan *simple*, dikarenakan perang Vietnam-korea yang membuat kaum muda berkelana mencari kedamaian ke negeri-negeri eksotis dan memilih gaya hidup kembali ke alam. *Bb cream* juga mulai muncul dan menjadi faktor yang tak kalah pentingnya.

Tahun 1980 wanita mulai mendeklarasikan emansipasinya dengan jabatan penting. Tahun 2000 budaya pop yang dimotori globalisasi semakin menjamur. Momen berharga bagi *make up* berwarna metalik pastel. Dengan tampilan bibir merah jambu dan diaplikasikan dengan *coloured gloss*. Tahun 2010 rambut bergaya *soft tousled* mendapatkan tempat istimewa di dekade milenium. Alis yang dibentuk dengan terdefinisi dan bibir yang berwarna pink pekat juga *booming* di kalangan elit fashion era ini. cukup pastikan kulit terkesan *warm* dengan membubuhkan sedikit *bronzer* pada bagian atas dahi, tulang alis serta garis rahang. Sekarang untuk tahun ini tampilan *make up* lebih natural dan sempurna, untuk penggunaan *eyeshadow* lebih dominan satu warna dan untuk lipstik cenderung ke matte dengan warna maroon dan nude yang paling banyak digemari. (Musthofawahab, 2016)

Perkembangan *make up* yang semakin berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman dengan berbagai inovasi untuk memenuhi kebutuhan



dan keinginan para penggunanya, kemajuan dalam perkembangan *make up* membuat berbagai produk dan jenis *make up* digemari oleh semua kalangan, khususnya wanita yang menggunakan *make up* dalam kesehariannya yang berguna dalam menunjang penampilannya, dalam hal ini termasuk juga mahasiswi.

Mahasiswi merupakan seseorang yang sangat mementingkan penilaian orang lain terhadap dirinya, oleh karenanya mereka selalu berusaha mementingkan penampilannya. Mahasiswi disini lebih dikhususkan sesuai kajian penelitian ini yaitu mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. Mahasiswi merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat yang rentan terhadap gaya hidup, tren, dan mode yang sedang berlaku. Bagi mahasiswi sendiri, mode, penampilan, dan kecantikan merupakan bagian yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang khusus. Mahasiswi yang dalam tindakan di setiap kesehariannya dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah teman-temannya, dimana mahasiswi yang memiliki segala pergaulan dengan berbagai teman yang beraneka ragam tentu akan mempengaruhinya dalam bertindak dan bertingkah laku. Penampilan yang sempurna yang akan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi pergaulannya membuat mahasiswi harus bisa tampil dengan berbagai usaha untuk menunjang penampilannya. Hal ini tentunya membuat mahasiswi memprioritaskan penampilan dalam kesehariannya.

Mahasiswi yang berinteraksi dengan berbagai orang dengan penampilan dan kepribadian yang berbeda-beda, membuatnya

mengaktualisasikan dirinya dengan belajar dari lingkungan sekitarnya dalam segala hal, termasuk juga dalam penampilannya. mahasiswi mengingat bagaimana saja penampilan-penampilan lingkungan sekitarnya, kemudian memahami perilaku tersebut dan kemudian ditiru oleh mahasiswi, setelah meniru maka mahasiswi akan mencoba menganalisis dan mengevaluasi apa yang sudah ia lakukan, kemudian dari hal tersebut dia berkreasi sesuai dengan apa yang seharusnya orang lain inginkan dari penampilannya dan apa yang ia inginkan. Hal tersebut senada dengan teori taksonomi bloom dari Benjamin S. Bloom, yang mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya (W.S Winkel, 1987).

Mahasiswi pada saat ini umumnya sudah mengenal berbagai jenis *make up* dan juga menggunakan *make up* untuk menunjukkan identitas diri mereka. Identitas diri disini merujuk pada siapa dirinya, maksudnya adalah dia berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin sesuai dengan apa yang dia inginkan, dia ingin orang lain menganggap dirinya seperti apa yang dia mau.

Menurut Giddens (1991), identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus menerus tentang adanya kontinuitas biografis. Individu berusaha mengonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana diri membentuk suatu lintasan, perkembangan dari masa lalu sampai masa depan

yang dapat diperkirakan. Jadi identitas diri bukanlah sifat distingtif, atau bahkan kumpulan sifat-sifat, yang dimiliki oleh individu. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara refleksif oleh orang dalam konteks biografinya. Identitas diri adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi (Barker, 2008: 175).

Mahasiswi menggunakan *make up* untuk menjadikan penampilan dirinya sempurna dan menjadikan itu sebagai identitas diri mereka. Penampilan bagi mahasiswi sangatlah penting karena dapat menunjang dalam kesehariannya, begitu pentingnya penampilan itu bagi mahasiswi dalam kesehariannya mereka selalu berdandan semaksimal mungkin ketika akan meninggalkan rumah, hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa penampilan mereka adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kesehariannya, bisa diibaratkan bahwa setiap hari mahasiswi melakukan sebuah pertunjukan tentang dirinya di depan banyak orang, oleh karena itu ia ingin menunjukkan penampilan terbaik yang ia miliki.

Penampilan atau *performance* mahasiswi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena dengan penampilan yang baik akan berpengaruh dalam segala aktivitasnya yang membuatnya semakin percaya diri dengan dirinya dan kemampuannya, ketika seorang berpenampilan menarik maka lingkungan sosial juga akan memberikan sebuah tanggapan positif terhadapnya, hal ini tentunya akan mendukungnya dalam menjalani aktivitasnya.

*Make up* digunakan sebagai salah satu alat yang bisa menunjang penampilan mahasiswi, berbagai jenis *make up* bisa digunakan untuk membuat penampilan mahasiswi menjadi lebih indah dan menarik, *make up* bahkan sudah menjadi sebuah bagian hidup bagi mahasiswi dalam kesehariannya, penggunaan *make up* sudah bisa dibilang menjadi kebutuhan primer bagi mahasiswi, oleh karena itu *make up* menjadi salah satu alat yang bisa membuat penampilan mahasiswi menjadi lebih sempurna. *Make up* sendiri tentunya bukan hanya memiliki efek yang baik bagi mahasiswi, bisa saja ada dampak negatif dari pemakaian *make up* yang dilakukan oleh mahasiswi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menarik judul “Makna Penggunaan *Make up* Sebagai Identitas Diri (Studi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta)” dengan pokok pemikiran bagaimana gaya hidup mahasiswi yang menjadikan pemakaian *make up* menjadi salah satu pilihan dirinya sebagai pembentuk identitas diri mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian yaitu:

1. Manusia perlu memperhatikan penampilan sebagai daya dukung dalam aktivitasnya sehari-hari



2. Penampilan mahasiswi dipengaruhi oleh pembentukan sikap mahasiswi itu sendiri, yang pembentukan sikapnya juga bisa dipengaruhi dari lingkungan sosialnya.
3. *Make up* adalah salah satu kebutuhan mahasiswi untuk menunjang penampilan fisiknya
4. Penampilan adalah sebuah hal yang penting bagi mahasiswi untuk menjalani aktivitas kesehariannya, karena dapat berpengaruh dalam segala kegiatannya
5. *Make up* bisa menjadi sebuah alat yang dapat mengubah atau menjadikan penampilan mahasiswi menjadi lebih sempurna

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan di atas akan dibatasi perumusan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti agar tetap konsisten dalam kajian yang jelas dan diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada makna penggunaan *make up* sebagai identitas diri dikalangan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mendasari penggunaan *make up* bagi mahasiswi?

2. Bagaimana makna ketika menggunakan *make up* sebagai pembentuk identitas diri di kalangan mahasiswi?
3. Bagaimana dampak penggunaan *make up* terhadap mahasiswi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari mahasiswi menggunakan *make up*.
2. Untuk mengetahui makna ketika menggunakan *make up* sebagai pembentuk identitas diri di kalangan mahasiswi
3. Untuk mengetahui dampak penggunaan *make up* terhadap mahasiswi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai ajang berfikir kritis, analisis, teoritis, dalam mengembangkan teknik atau metode penelitian sosial.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan koleksi perpustakaan dan menambah referensi karya ilmiah bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta secara umum yang berkepentingan untuk mendapatkan tambahan ilmu, pengetahuan, dan wawasan terkait dengan penelitian dan Pendidikan Sosiologi khususnya.

b. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- 2) Memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman sehingga dapat diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat dan sebagai bekal bagi kehidupan dimasa mendatang.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana serta pengetahuan secara luas, untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan dapat memberikan stimulus bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait khususnya kajian yang terkait dengan Sosiologi Budaya.